

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) untuk mendukung kesehatan bayi dan anak telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Ketentuan mengenai ASI tercantum mulai dari Pasal 24 hingga Pasal 48. ASI yang keluar berupa kolostrum dengan volume sekitar 5-7 ml. Kolostrum berwarna kekuningan atau bening, mengandung protein yang lebih tinggi dari ASI yang muncul kemudian dan mengandung zat anti infeksi (Kemenkes, 2024).

Di negara berkembang, saat melahirkan, minggu pertama melahirkan merupakan periode kritis bagi ibu dan bayinya, sekitar dua pertiga kematian terjadi pada masa neonatal, dua per tiga kematian neonatal terjadi pada minggu pertama dan hari pertama. Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan kesehatan atau Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 3 (Tiga), yaitu pada tahun 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 Kelahiran Hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 Kelahiran Hidup (4).

Berdasarkan penelitian WHO, diseluruh dunia terdapat kematian bayi, khususnya neonatus, sebesar 10.000.000 jiwa per tahun. Kematian bayi terjadi terutama di negara berkembang. Penyebab kematian bayi terkait dengan

persalinan adalah BBLR (31%), asfiksia, hipotermi, diare, infeksi, campak, gangguan pencernaan, kurangnya kekebalan dan lain-lain dengan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kematian bayi adalah peningkatan pemberian Kolostrum. tindakan penyelamatan kehidupan karena pemberian kolostrum dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan.

Air susu ibu mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian kolostrum dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum Merupakan cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara yang berwarna kekuning-kuningan. (Sartika Dewi, Wa Ode Sri Kamba Wun, 2023).

Pada tahun 2020, sekitar 2.113.564 bayi di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif, yang berarti sekitar 66,1% dari total bayi usia kurang dari 6 bulan yang menjadi sasaran. Angka ini sudah memenuhi target tahun 2020, yaitu 40%. Kolostrum, sebagai ASI pertama yang kaya nutrisi dan antioksidan, juga diberikan kepada bayi. (Kemenkes RI, 2020).

Hasil data Riskesdas 2020 menyatakan bahwa Proporsi perilaku ibu terhadap kolostrum sebesar 85,4% kolostrum diberikan semua, sebesar 6,9% kolostrum di buang sebagian dan sebesar 3,7% kolostrum di buang semua. Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun cakupan ASI eksklusif meningkat, masih ada ibu yang membuang kolostrum. Sebanyak 4,4% ibu membuang kolostrum baik sebagian maupun seluruhnya.

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan ada 21 Puskesmas. Cakupan Data bayi/ Neonatus mencapai 97,4%. (Dinkes, 2023). Menurut data Puskesmas Kambang Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2024 Jumlah cakupan Data bayi 86.5%. cakupan penanganan komplikasi neonates belum mencapai target 53,5%, namun ada penurunan kasus komplikasi. Cakupan Data bayi/ Neonatus di Puskesmas Kambang yaitu 23,4% data bayi dengan angka penyakit. Wilayah kerja data Puskesmas Kambang Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 8 kelurahan, Kambang Utara, Kambang Barat, Kambang Tengah, Lakitan Utara, Lakitan, Lakitan Timur, Lakitan Selatan, Dan Langkitan Tengah.

Beberapa pendapat yang menghambat ibu nifas untuk memberikan kolostrum diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, dan Pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting untuk mendukung keberhasilan Kolostrum pada bayi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan. Selain dari faktor pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum ada juga mitos tentang kolostrum yang dianggap kotor atau basi sehingga harus dibuang karena dapat menjadi racun dan membahayakan bayi. Banyak yang mengira bahwa kolostrum berwarna putih seperti susu, sehingga Ketika

kolostrum keluar dan berwarna kekuning-kuningan dianggap ASI yang tidak sehat sehingga harus dibuang (Sartika Dewi, Wa Ode Sri Kamba Wun, 2023).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Singarimbun & Sitepu (2021) tentang Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Wonggeduku Kabupaten Konawe menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir dengan nilai p value $P \leq 0,047 < 0,05$ maka H_0 di tolak Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Wonggeduku Kabupaten Konawe.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Sartika Dewi, Wa Ode Sri Kamba Wun, (2023) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir dengan nilai p p-value of 0.024 Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa ada Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum Di Desa Sidorejo Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Kambang pesisir selatan jumlah Data bayi/ Neonatus tahun 2024 berjumlah 704 bayi. Dan jumlah bayi yang mendapatkan kolostrum dari bulan desember dan januari yaitu berjumlah 71 orang. Dan hasil wawancara awal menggunakan kuesioner dari 10 orang ibu yang baru melahirkan diantaranya tidak memberikan kolostrum pada

bayi. Penyebab ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi dikarenakan jumlahnya yang sedikit sehingga bayi malas menghisapnya dan menyebabkan ibu juga tidak memberikannya pada bayi dan digantikan dengan susu formula dari 10 ibu nifas yang menyusui masih ada 5-6 orang ibu yang kurang mengetahui tentang kolostrum. sehingga mereka memberikan makanan prelakteal sebelum ASI keluar yaitu dengan memberi susu formula pada bayi sampai ASI keluar. Adapun program kesehatan bayi yaitu ada Imunisasi, Gizi dan SKH.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Kambang Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Kambang Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Kambang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahui distribusi frekuensi Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Kambang Tahun 2025.
- b. Untuk diketahui distribusi frekuensi sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada neonatus di Puskesmas Kambang Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pemberian Kolostrum Pada Neonatus di Puskesmas Kambang Tahun 2025.
- d. Untuk melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus di Puskesmas Kambang Tahun 2025.
- e. Untuk melihat hubungan sikap dengan pemberian kolostrum Pada Neonatus di Puskesmas Kambang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman secara langsung sekaligus penanganan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama di akademik, serta menambah wawasan tentang pemberian kolostrum pada neonatus

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi bagi bidan di Puskesmas untuk memberikan kualitas pelayanan yang actual, baik, dan komprehensif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang pentingnya pemberian kolostrum.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian untuk melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum Pada di Puskesmas Kambang Tahun 2025. Jenis penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik* dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas) dan variabel dependen (Pemberian Kolostrum Pada Neonatus). Penelitian telah dilakukan dari bulan Maret - Juli 2025 dan pengumpulan data dilakukan bulan 19 Mei sampai 30 Juni 2025. Penelitian ini bertujuan mengetahui Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Neonatus Di Puskesmas Kambang. Populasi dalam penelitian ini 71 orang. Sampel sebanyak 42 orang yang diambil secara *purposive sampling* Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*. kemudian data diolah dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*